

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan kelekatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang akan mempengaruhi optimalisasi tahapan perkembangan manusia pada periode-periode berikutnya. Pada kelekatan, anak mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja. Kelekatan muncul karena anak merasa dipenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikologis (Maya, 2017). Figur ibu biasanya merupakan objek pertama dan utama dari kelekatan (*attachment*) pada bayi, namun bayi juga dekat dengan ayah, saudara kandung, dan kakek-nenek (Hrdy dalam Tavris, 2007).

Kelekatan (*attachment*) merupakan hubungan atau ikatan emosional yang erat antara dua individu (Santrock, 2012). Kelekatan adalah suatu perilaku dengan kecenderungan atau keinginan untuk selalu dekat dengan orang lain (Anapratiwi, 2013). Kelekatan (*attachment*) merupakan sebagai suatu ikatan afektif dari satu individu dengan individu yang lain, atau antara individu dengan hewan, ikatan tersebut terbentuk dari waktu ke waktu dan bertahan lama (Ainsworth dalam Contreras, 2016).

Kelekatan muncul mulai dari masa bayi ketika ibu memberikan ASI kepada anaknya untuk pertama kali. Kemudian anak mengembangkan ikatan emosional dengan ibu, pada usia 7 bulan anak mulai memiliki

ikatan dengan orang lain di lingkungan keluarga. Orang tua dan anak saling mengembangkan ikatan emosionalnya dengan berbagai pola kelekatan. Pola-pola kelekatan tersebut akan mempengaruhi kualitas ikatan emosional yang dibangun oleh anak dan orang tua selama hidupnya. Hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang membentuk kualitas ikatan emosional yang disebut *parental attachment* (Contreras, 2016).

Parental attachment merupakan sebuah hubungan atau ikatan emosi yang kuat antara orang tua dengan anaknya yang bertahan selama hidup. Menurut Anaprawati (2013) dalam hal ini adalah antara anak dengan figur lekatnya yaitu ibu atau pengasuh utamanya. Ibu adalah orang pertama sebagai figur lekat utama dengan anak. Hal ini dikarenakan ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak sebagai seseorang yang memenuhi kebutuhan serta memberikan kasih sayang dan rasa aman. *Parental attachment* yang terbentuk pada masa kanak-kanak dapat mempengaruhi kualitas ikatan, menurut Fraley dan Davis (dalam Ponti, 2019) kualitas ikatan orang tua secara positif terkait dengan kualitas hubungan saat dewasa, artinya ikatan kelekatan yang dibentuk pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi bagaimana anak akan membangun hubungan atau ikatan di masa mendatang dengan orang lain. Seiring dengan bertambahnya usia anak mengamati dan memaknai bagaimana orang tua memberikan kasih sayang, rasa cinta, dan perhatian kepada anaknya, sehingga anak akan belajar bagaimana cara membangun hubungan atau

ikatan dengan orang lain. Ketika individu menjadi orang tua maka akan menerapkan pengalamannya saat masih kecil untuk membangun hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya.

Terdapat beberapa pola kelekatan menurut Ainsworth, yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan aman terkait dengan cinta, perawatan, dan perlindungan oleh orang tua pada anak. Orang tua yang memiliki kelekatan aman dengan anaknya, orang tua memahami apa yang dibutuhkan oleh anaknya, orang tua memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anak sehingga orang tua merasa nyaman dan senang menghabiskan banyak waktu bersama anaknya. Orang tua memperhatikan anak dengan sepenuhnya sehingga orang tua ikut berpartisipasi pada setiap kegiatan anak. Orang tua mengerti bagaimana keadaan anaknya, karena orang tua mampu memahami kebutuhan anak baik secara fisik maupun secara emosional. Orang tua juga bangga terhadap anaknya, orang tua menerima kekurangan tanpa menuntut anak karena orang tua memahami batas kemampuan anak sehingga orang tua tidak membanding-bandingkan dengan orang lain, serta orang tua membantu mengembangkan kemampuan ataupun kelebihan anak (Contreras, 2016). Sedangkan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) yaitu orang tua hanya hadir secara fisik namun tidak hadir secara emosional. Orang tua mengabaikan kehadiran anak dengan tidak membangun ikatan emosional. Orang tua tidak mengerti kebutuhan anaknya, karena orang tua tidak peduli dengan keadaan anaknya. Orang

tua juga menuntut anaknya untuk memenuhi apa yang orang tua inginkan untuk memenuhi standar yang diharapkan orang tua tanpa mengerti kemampuan anaknya (Contreras, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa ibu-ibu yang menggunakan gawai saat pengasuhan mengatakan bahwa ibu-ibu sudah terbiasa dekat dengan anaknya, karena ibu-ibu ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang sebagian besar waktunya digunakan di dalam rumah bersama anak-anaknya. Ibu-ibu tersebut biasa mengasuh anaknya dengan menghabiskan waktunya bersama anaknya di rumah. Aktivitas yang dilakukan ibu-ibu ini yaitu menemani anaknya dengan melakukan kegiatan lain dan anaknya bermain sendiri disamping ibunya. Ibu-ibu ini tinggal bersama suami dan anak-anaknya, sehingga ibu-ibu ini mengunjungi nenek-kakek bersama anak-anaknya ketika liburan saja. Seiring dengan berkembangnya teknologi, ibu-ibu ini mulai mengenal menggunakan ponsel android sejak beberapa tahun terakhir. Setiap bangun di pagi hari, ibu-ibu tersebut memeriksa gawainya terlebih dahulu. Jika ada pesan atau notifikasi dari media sosial, ibu-ibu tersebut membalas *chat* dahulu, setelah itu barulah melakukan rutinitasnya di pagi hari. Ibu-ibu tersebut sering berebut gawai dengan anaknya. Ibu-ibu tersebut juga merasa terganggu, ketika sedang menggunakan ponselnya namun anaknya merengek atau rewel. Jadi hal yang dilakukan ibu-ibu tersebut adalah mengajak anaknya menonton *youtube* bersama dan terkadang ibu-ibu tersebut memarahi anaknya agar tidak mengganggu mereka saat

menggunakan ponsel. Aplikasi yang digunakan ibu-ibu tersebut ketika menggunakan ponsel adalah *Youtube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Google Chrome*. Ibu-ibu tersebut mengaku dengan menggunakan media sosial bisa memperbanyak teman, memiliki teman curhat secara *online*, menambah wawasan atau ilmu baru secara *online*. Ketika anak meminta ponsel ibunya, tak jarang ibunya mematikan *kouta* datanya agar anak tidak dapat bermain *game* secara *online*, atau mengunduh *game* baru, dan menonton *youtube*, serta meberikan ponsel pada anaknya saat baterai ponsel tinggal sedikit sehingga ponsel mati saat digunakan oleh anaknya, sehingga anak tidak memainkan ponsel ibunya dengan lama.

Ibu-ibu ketika mengasuh anaknya di rumah, seperti menemani anaknya bermain, belajar, menyuapi saat makan, dan mendengarkan anaknya yang bercerita, ibu-ibu tersebut sambil menggunakan gawai. Ibu-ibu merasa senang karena bisa menemani anaknya, mendampingi anaknya saat belajar maupun bermain. Selain itu, ibu-ibu juga merasa tenang, karena anak-anaknya berada di dalam rumah, sehingga ibu-ibu tidak khawatir karena anak masih dalam pengawasan. Ketika ibu-ibu menyuapi anak-anaknya sambil menggunakan gawai, anaknya menjadi tidak mau makan, dan anak merengek meminta makanan yang lain dan ibunya pun menjadi marah. Ibu-ibu ini menyuapi anaknya ketika makan, karena ibu-ibu ini tidak mau anaknya makan dengan berantakan dan anaknya pun merasa malas untu makan sendiri karena anak makan sambil bermain. Selain itu, ketika anak bercerita tentang kegiatannya saat di sekolah, ibu-

ibu ini mendengarkan sambil memeriksa dan terkadang *chatting* sesekali dengan teman-temannya dan ibu-ibu tersebut hanya merespon dengan jawaban “iya, tidak” dan hanya sedikit melakukan kontak mata, hal ini menyebabkan anak setelah bercerita langsung pergi bermain dengan teman-temannya, ibu pun tidak mengetahui kepergian anaknya. Ketika anak bermain di dalam rumah bersama ibunya, ibu hanya menemani di sebelah anaknya sambil menggunakan gawai, sehingga anaknya memecahkan gelas, terkadang jatuh karena berlari dari tangga, atau mencoret-coret dinding, dan terjatuh karena memanjat kursi. Hal ini disebabkan ibu-ibu tersebut kurang fokus dalam mengawasi anaknya, karena perhatian ibu-ibu tersebut teralihkan dengan adanya gawai. Ibu-ibu ini menggunakan gawai dalam sehari bisa 5-8 jam. Penggunaan gawai tersebut dilakukan saat mengasuh anak ataupun saat tidak dalam mengasuh anak seperti saat bekerja, memasak, mencuci baju, dan lainnya.

Ibu-ibu merasa bahwa sudah memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup bagi anaknya. Hal ini ditunjukkan dengan ibu yang merasa sudah mengasuh anak dengan benar sehingga anak jarang rewel atau merengek. Ibu-ibu juga mengaku walaupun mengasuh anak sambil menggunakan gawai, hal ini dapat memberikan dampak yang positif pada anak, karena anak mengerti bahwa ibunya selalu ada untuk anaknya. Selain itu, ibu-ibu juga merasa anaknya sudah dapat bermain sendiri dengan sedikit pengawasan, ibu-ibu hanya perlu melihat anaknya sesekali,

ibu-ibu merasa wajar jika anaknya jatuh saat berlari-lari, terluka saat bermain, menjatuhkan barang, atau memecahkan kaca atau gelas, karena hal tersebut memang sudah wajar dilakukan anak kecil.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berfokus untuk melakukan penelitian pada orang yang menggunakan gawai di TK ABA Kalibaru Wetan, karena peneliti melakukan wawancara dan menemukan fenomena tersebut di TK ABA Kalibaru Wetan. Orang tua penting memiliki *parental attachment*, karena dengan memiliki pengetahuan atau wawasan mengenai *parental attachment* dapat membantu untuk menemukan strategi pola asuh yang sesuai kebutuhan anak. Penelitian ini menjadi penting karena kebanyakan penelitian yang sudah dilakukan di ranah media sosial atau pun penggunaan gawai lebih berfokus pada efek penggunaannya pada anak-anak dan remaja daripada orang tua khususnya ibu itu sendiri. Selain itu, penelitian lain juga berfokus pada penggunaan orang dewasa yang dihubungkan dengan depresi, isolasi, maupun narsisme. Namun, penelitian tentang orang tua yang menggunakan gawai di Indonesia belum ada. Penelitian pada orang tua yang menggunakan gawai sebenarnya sangat penting karena dapat digunakan untuk menambah wawasan atau pengetahuan terhadap orang tua bahwasannya jika orang tua menggunakan gawai saat pengasuhan akan berdampak pada kelekatan dengan anaknya, sehingga mempengaruhi perkembangan anak. Apabila orang tua mengabaikan anaknya dengan menggunakan gawai saat mengasuh anak, maka berdampak pada kelekatan orang tua dan anak di masa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran *parental attachment* pada orang tua yang menggunakan gawai di TK ABA Kalibaru Wetan.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimana gambaran *parental attachment* pada orang tua yang menggunakan gawai di TK ABA Kalibaru Wetan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran *parental attachment* pada orang tua yang menggunakan gawai di TK ABA Kalibaru Wetan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoristis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah tentang *parental attachment* pada orang tua yang menggunakan gawai dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan masyarakat khususnya bagi orang tua untuk mengurangi penggunaan gawai dan lebih memperhatikan anaknya baik secara fisik maupun emosionalnya

sehingga mampu membangun ikatan atau kelekatan yang positif dengan anak sebagai dasar untuk mendukung tumbuh kembang anak, serta menumbuhkan kesadaran pada ibu akan dampak negatif *gadget* pada diri pribadi maupun pada perkembangan anak.

E. Keaslian Penelitian

1. Denise Ante-Contreras, (2016). *Distracted Parenting : How Sosial Media Affects Parent-Child Attachment*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, bagaimana penggunaan media sosial oleh orang tua yang berlebihan mempengaruhi kelekatan orang tua-anak dan gaya pengasuhan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, karena peserta yang diharapkan adalah orang tua yang menggunakan media sosial. Oleh karena itu peneliti mencari situs web yang sering dikunjungi oleh populasi ini. Selain itu, teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*, karena para peserta memberi tahu kenalan lain yang mereka kenal secara online tentang survei tersebut. Survei ini memiliki total 223 responden. Penelitian ini mengadaptasi skala *Provincial Assessment of Parenting Styles* yang dibuat oleh Biletchi tahun 2013. Penelitian mengukur dan mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. Selain itu, penelitian ini juga mengadaptasi *Parent-Child Attachment* yang dibuat oleh *Centers for Disease Control* (Dahlberg, 2005). Hasil penelitian ini untuk penggunaan media sosial, bentuk

media sosial yang paling banyak digunakan adalah *Facebook* (92%), dengan perangkat yang paling umum adalah ponsel (97%). Lebih lanjut, 75% orang tua menggambarkan diri mereka menggunakan perangkat ini untuk media sosial lebih dari tiga kali sehari saat merawat anak mereka, dalam pengawasan langsung mereka. Hasil penelitian menunjukkan hanya satu hubungan yang signifikan secara statistik antara salah satu penggunaan media sosial dan variabel parenting. Hubungan ini adalah korelasi positif antara jam penggunaan media sosial per hari, dan skor parenting otoriter yang ditentukan ($r(167) = 0,157, p < 0,049$). Peningkatan jam penggunaan media sosial per hari cenderung berkorelasi dengan penggunaan disiplin fisik, berteriak, mengkritik atau memarahi orang tua, serta ancaman, konsekuensi, atau "waktu menyendiri" dengan sedikit penjelasan kepada si anak.

2. Esther Widhi Andangsari, dkk (2013). *Social Networking Sites Use and Psychological Attachment Need among Indonesian Young Adult Population*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi gaya kelekatan dan penggunaan situs jejaring sosial. Penelitian ini merekrut peserta sehat tanpa gangguan psikologis. Mereka seharusnya tinggal di Jakarta sebagai daerah perkotaan selama lebih dari satu tahun, yang dianggap cukup waktu untuk membuat mereka dicampur dengan gaya hidup perkotaan, yang tidak terpisahkan dari teknologi. Selain itu, mereka harus memiliki akun *Facebook* dan *Twitter* sebelum mengisi

kuesioner. Sampel saat ini direkrut dengan teknik random sampling dan semuanya adalah mahasiswa sarjana dari Universitas BINUS, Indonesia, dari berbagai fakultas. Ada 169 peserta: 57 (33%) perempuan dan 112 (64%) laki-laki. Penelitian ini mengadaptasi skala *Relationship Style Questionnaire* (RSQ) yang dibuat oleh Griffin, D. & Bartholomew (1994). Berdasarkan studi percontohan yang dilakukan, dari 30 item yang tersedia dalam kuesioner, hanya ada 17 item yang digunakan dalam penelitian karena masalah reliabilitas. Skala berkisar dari 1 (Tidak sama sekali) hingga 4 (Sangat mungkin). Beberapa pertanyaan adalah sebagai berikut: "Saya khawatir akan terluka jika saya terlalu dekat dengan orang lain", "Saya merasa sangat nyaman ketika saya tidak terikat secara emosional dengan orang lain", dan "Sulit bagi saya untuk memercayai orang lain". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kelekatan berkontribusi signifikan terhadap tingkat penggunaan media sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gaya kelekatan membedakan secara signifikan antara pengguna yang aktif dan non-aktif.

3. Sarina Yusuf, Mohd. Nizam Osman, dkk (2014). *Parents' Influence on Children's Online Usage*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh orang tua pada anak-anak yang menggunakan internet saat online. Teknik sampling yang digunakan adalah stratified sampling berjumlah 387 anak di Selangor dan Kuala Lumpur. 8 sekolah yang berpartisipasi dalam penelitian ini, terdiri 4 sekolah dasar dan 4

sekolah SMP. Sampel dibagi menjadi dua kelompok umur untuk menganalisis data. Kelompok pertama adalah kelompok yang lebih muda berusia antara 9, 10, 11 tahun dan terdiri dari 155 anak. Kelompok kedua adalah kelompok remaja berusia 13, 14, 16 tahun terdiri 232 peserta. Dari total sampel 136 responden laki-laki dan 251 responden perempuan. Penelitian ini mengadopsi skala IPPA yang dikurangi 14 item yang berasal dari 28 item. Skalanya terdiri dari tiga sub-skala, yaitu *Communication*, *Trust*, dan *Alienation*. Hasil penelitian dari data demografi mengungkapkan bahwa total 236 anak berusia antara 6 hingga 10 tahun sudah terpapar internet. 65% dari anak-anak menggunakan 1 hingga 5 jam setiap harinya untuk online. Hasil pengukuran IPPA menunjukkan bahwa subskala yang tertinggi adalah subskala Trust pada item *i trust my parents*. Itu menunjukkan bahwa anak-anak masih memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap orang tua mereka meskipun mereka menghabiskan banyak waktu online dengan teman-teman mereka. Secara keseluruhan, subskala *Communication* adalah subskala yang tinggi dibanding dua subskala lainnya, sekitar 75% responden setuju bahwa orang tua mereka akan segera mengetahui bahwa mereka dalam kesulitan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak Malaysia memiliki kelekatan yang positif dengan orang tuanya, dalam berbagi perasaan mereka, menjaga kesejahteraan mereka, dan memiliki kepercayaan terhadap orang tua mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak di Malaysia

masih memiliki ikatan emosi yang kuat terhadap orang tua mereka. Meskipun anak-anak menghabiskan hampir dari mereka menggunakan internet dan mungkin sedikit sosialisasi dengan keluarga dan terutama para orang tua, hasil mengungkapkan bahwa kebanyakan para orang tua Malaysia fokus pada keamanan dan kesejahteraan anak-anak mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa bagaimana media sosial mempengaruhi *parent-child attachment*, penggunaan situs jejaring sosial dan kebutuhan kelekatan psikologis pada penduduk dewasa muda Indonesia, serta pengaruh orang tua terhadap anak yang online. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel orang tua, mahasiswa, dan anak-anak. Penelitian sebelumnya rata-rata menggunakan survei online. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini dilakukan di TK ABA Kalibaru Wetan dengan tujuan untuk mendeskripsikan gambaran *parental attachment* pada orang tua yang menggunakan gawai. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah orang tua. Penelitian menggunakan survei dengan cara penyebaran skala psikologi secara langsung.